Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page 12189-12198

Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Hipotermi Pada Bayi Baru Lahir Di Klinik Mitra Kerja Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Wilayah Sei Mencirim Tahun 2025

Desriati Sinaga[1], Septriana Wati Sinaga[2], Ermawaty Arisandi [3], Anita Veronika [4]
[1234]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan
Corresponding Authorseptriana wati sinaga , e-mail:Septrianasinaga941@gmail.com

Published: September, 2025

ABSTRAK

Hipotermi pada bayi baru lahir merupakan kondisi kritis dengan suhu tubuh di bawah 36,5°C yang dapat menyebabkan komplikasi serius seperti gangguan metabolisme sel, hipoglikemia, asidosis, hingga kematian. Data epidemiologi menunjukkan angka kejadian hipotermi yang tinggi, seperti di Kenya mencapai 17,5% dan di Indonesia berkisar 12,5-90%. Pengetahuan ibu nifas tentang hipotermi memegang peranan crucial dalam pencegahan dan penatalaksanaan yang tepat, namun observasi di wilayah Sei Mencirim menunjukkan adanya kasus hipotermi pada bayi baru lahir dengan suhu 35,2°C dan kurangnya pengetahuan ibu tentang faktor risiko hipotermi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pengetahuan ibu nifas tentang hipotermi pada bayi baru lahir di Klinik Mitra Kerja Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Wilayah Sei Mencirim Tahun 2025.Metode Penelitian ini menggunakan desain deskriptif cross-sectional dengan teknik total sampling. Sampel berjumlah 30 responden ibu nifas yang memiliki bayi berusia 0-28 hari di tiga klinik mitra yaitu Klinik Katarina, Klinik Kasih Bunda, dan Klinik Lidya Ginting. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari 19 pernyataan valid dan reliabel (r=1,0413) untuk mengukur pengetahuan dengan kategori baik (76-100%), cukup (56-75%), dan kurang (≤56%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, mayoritas ibu nifas memiliki pengetahuan cukup tentang hipotermi pada bayi baru lahir sebanyak 12 responden (40,0%), diikuti pengetahuan baik sebanyak 10 responden (33,3%), dan pengetahuan kurang sebanyak 8 responden (26,7%). Temuan ini mengindikasikan bahwa 66,7% responden masih memiliki pengetahuan cukup hingga kurang tentang hipotermi neonatal, yang kemungkinan dipengaruhi oleh kesibukan ibu rumah tangga dalam aktivitas domestik yang membatasi akses terhadap informasi kesehatan berkualitas. Kesimpulan Pengetahuan ibu nifas tentang hipotermi pada bayi baru lahir masih perlu ditingkatkan mengingat mayoritas responden belum memiliki pemahaman optimal yang dapat berisiko terhadap kesehatan neonatal. Diperlukan upaya edukasi komprehensif dan berkelanjutan melalui program penyuluhan kesehatan, kunjungan neonatal rutin, dan pemberian informasi yang mudah dipahami untuk menurunkan angka morbiditas dan mortalitas neonatal akibat hipotermi.

Kata Kunci: Pengetahuan, ibu nifas, Hipotermi, Bayi baru lahir

ABSTRACT

Hypothermia in newborns is a critical condition with a body temperature below 36.5°C which can cause serious complications such as cell metabolism disorders, hypoglycemia, acidosis, and even death. Epidemiological data show a high incidence of hypothermia, such as in Kenya reaching 17.5% and in Indonesia ranging from 12.5-90%. Postpartum mothers' knowledge about hypothermia plays a crucial role in prevention and proper management, but observations in the Sei Mencirim area showed cases of hypothermia in newborns with a temperature of 35.2°C and a lack of maternal knowledge about the risk factors for hypothermia. This study aims to obtain an overview of postpartum mothers' knowledge about hypothermia in newborns at the Mitra Kerja Clinic of the Santa Elisabeth Medan Health Sciences College in the Sei Mencirim area in 2025. The method used a descriptive cross-sectional design with a total sampling technique. The sample consisted of 30 postpartum mothers who had babies aged 0-28 days at three partner clinics, namely Katarina Clinic, Kasih Bunda Clinic, and Lidya Ginting Clinic. The research instrument was a structured questionnaire consisting of 19 valid and reliable statements (r=1.0413) to measure knowledge, categorized as good (76-100%), sufficient (56-75%), and insufficient (≤56%). The results showed that of the 30 respondents, the majority of postpartum mothers (12 respondents (40.0%) had sufficient knowledge about neonatal hypothermia, followed by 10 respondents (33.3%) with good knowledge, and 8 respondents (26.7%) with insufficient knowledge. These findings indicate that 66.7% of respondents still had sufficient to insufficient knowledge about neonatal hypothermia, likely influenced by busy housewives with domestic activities that limit access to quality health information. Conclusion: Postpartum mothers' knowledge about neonatal hypothermia still needs to be improved, given that most respondents lack an optimal understanding of the risks to neonatal health.

Comprehensive and ongoing educational efforts are needed through health education programs, routine neonatal visits, and the delivery of easy-to-understand information to reduce neonatal morbidity and mortality due to hypothermia.

Keywords: Knowledge, postpartum mothers, Hypothermia, Newborns

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Bayi baru lahir merupakan individu yang berusia kurang dari 28 hari sejak kelahiran menurut World Health Organization (2025), dimana pada periode ini terjadi perubahan signifikan dari kehidupan di dalam rahim ke kehidupan di luar rahim dengan pematangan organ yang cepat hampir ke semua sistem tubuh (Profil Kesehatan Indonesia, 2023). Bayi baru lahir normal mencakup masa kehamilan mulai 37 minggu sampai 42 minggu dengan berat badan lahir yang biasanya berada dalam kisaran 2.500 hingga 4.000 gram (Sandriani et al., 2024). Periode neonatal ini merupakan fase kritis dimana bayi mengalami adaptasi fisiologis yang kompleks, termasuk dalam hal termoregulasi.Hipotermi pada neonatus didefinisikan sebagai suhu tubuh yang berada di bawah 36,5°C, dengan klasifikasi menurut WHO meliputi hipotermi ringan atau stress dingin (36,0-36,4°C), hipotermi sedang (32,0-35,9°C), dan hipotermi berat (di bawah 32,0°C) (Sandriani et al., 2024). Bayi baru lahir sangat rentan mengalami hipotermi karena keterbatasan kemampuan mengontrol suhu tubuhnya sendiri, terutama pada periode awal pasca kelahiran. Ketika bayi memasuki ruang bersalin, mereka terpapar lingkungan yang lebih sejuk, menyebabkan cairan ketuban menguap melalui permukaan tubuh dan menurunkan suhu darah bayi (Eka Sarofah Ningsih et al., 2022). Bayi dapat mengalami kehilangan panas melalui empat mekanisme utama yaitu evaporasi, radiasi, konveksi, dan konduksi (Aprina et al., 2023).

Faktor risiko hipotermi pada bayi baru lahir sangat beragam, meliputi bayi kurang bulan, gangguan pernapasan, infeksi, keadaan neurologis seperti radang selaput otak dan perdarahan serebral, kegagalan pengurangan kelembaban saat pasca kelahiran bayi, serta paparan temperatur sekitar rendah (Lisnawati and Jubaedah, 2023). Persalinan prematur, tidak ada kontak kulit ke kulit dalam waktu 1 jam, persalinan malam hari, dan menjalani resusitasi juga berhubungan secara signifikan dengan hipotermi bayi baru lahir (Yitayew et al., 2020).Dampak hipotermi jangka panjang pada neonatus sangat serius, berpotensi menyebabkan gangguan metabolisme sel, hipoglikemia, asidosis, sklerodema, peningkatan konsumsi oksigen, dan cedera pada sistem pernapasan, saraf, peredaran darah, dan saluran kemih, yang dapat mengakibatkan berbagai komplikasi serius bahkan kematian (Sandriani et al., 2024). Data epidemiologi menunjukkan angka kejadian hipotermi yang cukup tinggi, seperti studi kohort di Kenya yang melibatkan 58.804 bayi baru lahir dari 21 rumah sakit, dimana 8.391 bayi (17,5%) mengalami hipotermi (Yitayew et al., 2020). Di Indonesia, penelitian di RSUD Ngimbang Lamongan menunjukkan 18 dari 20 bayi (90%)

mengalami hipotermi (Kustini and Ayu Erisnawati, 2022), sementara penelitian lain menemukan 4 dari 32 bayi (12,5%) mengalami hipotermi sebelum dilakukan inisiasi menyusu dini (Putri Winasari et al., 2023).

Pencegahan hipotermi merupakan langkah yang sangat penting mengingat dampak negatif yang signifikan. Strategi pencegahan yang efektif meliputi pengeringan bayi segera setelah kelahiran, penundaan proses memandikan, serta pemeliharaan suhu lingkungan yang hangat dan stabil (Sandriani et al., 2024). Asuhan yang diperlukan untuk bayi baru lahir mencakup pemeliharaan suhu tubuh yang stabil, pembersihan saluran pernapasan, pengeringan tubuh bayi, pemantauan tanda-tanda bahaya, pemotongan tali pusat, inisiasi menyusu dini, pemberian suntik vitamin K1, aplikasi salep mata antibiotik, vaksinasi hepatitis B, serta pemeriksaan fisik menyeluruh (Ernawati et al., 2023).Pengetahuan ibu nifas tentang hipotermi memegang peranan crucial dalam pencegahan dan penatalaksanaan. Penelitian menunjukkan bahwa 87,7% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 70% memiliki pengetahuan baik tentang hipotermi, dengan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kemampuan mereka dalam mencegah hipotermi pada bayi baru lahir (Farida Retnaningrum, 2024). Namun, masih ditemukan variasi tingkat pengetahuan yang beragam, dimana penelitian Rika Masitoh (2015) menunjukkan 26 ibu memiliki pengetahuan baik, 5 ibu berpengetahuan cukup, dan 11 ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang. Penelitian Batu (2021) juga menemukan 11 ibu dengan pengetahuan baik, 7 ibu dengan pengetahuan cukup, dan 2 ibu dengan pengetahuan kurang tentang pencegahan hipotermi.

Pemahaman yang memadai tentang pengasuhan sangat penting bagi orangtua untuk memberikan perawatan yang tepat dan mencegah komplikasi. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan ibu tidak memperhatikan perawatan bayinya dengan baik, sehingga tenaga kesehatan khususnya bidan memiliki peran krusial dalam mengedukasi ibu mengenai pola pengasuhan yang tepat (Istiqomah and Mufida, 2014). Observasi penulis selama praktik lapangan di klinik-klinik mitra kerja di wilayah Sei Mencirim menunjukkan adanya kasus hipotermi pada bayi baru lahir dengan suhu tubuh 35,2°C, serta ditemukannya ibu-ibu dengan pengetahuan kurang tentang hipotermi, dimana mereka tidak mengetahui bahwa suhu ruangan yang terlalu dingin dan tidak segera mengganti popok bayi dapat mengakibatkan kehilangan suhu tubuh.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tingginya angka kejadian hipotermi pada bayi baru lahir dan pentingnya peran pengetahuan ibu dalam pencegahan hipotermi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah gambaran pengetahuan ibu nifas tentang hipotermi pada bayi baru lahir di Klinik Mitra Kerja Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Wilayah Sei Mencirim Tahun 2025?"

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pengetahuan ibu nifas tentang hipotermi pada bayi baru lahir di Klinik Mitra Kerja Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Wilayah Sei Mencirim Tahun 2025. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan informasi

komprehensif mengenai tingkat pemahaman ibu nifas terhadap kondisi hipotermi, faktor risiko, tanda-tanda klinis, pencegahan, dan penatalaksanaan hipotermi pada bayi baru lahir.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis sebagai sumber referensi dalam memahami pengetahuan ibu nifas tentang hipotermi pada bayi baru lahir, yang dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang kesehatan maternal dan neonatal. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi institusi pendidikan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan program pendidikan yang terkait dengan asuhan neonatal, khususnya dalam aspek pencegahan hipotermi. Bagi responden, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan ibu nifas mengenai hipotermi pada bayi baru lahir, sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan dan perawatan yang tepat. Bagi instansi kesehatan dan klinik, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam mengoptimalkan pemberian asuhan pada ibu nifas, khususnya dalam edukasi tentang hipotermi pada bayi baru lahir. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan penelitian lanjutan yang terkait dengan pengetahuan ibu nifas tentang hipotermi pada bayi baru lahir, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam upaya penurunan angka morbiditas dan mortalitas neonatal akibat hipotermi.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan cross-sectional untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pengetahuan ibu nifas tentang hipotermi pada bayi baru lahir. Metode analisis deskriptif dipilih karena mampu menggambarkan kondisi dan kejadian yang terkait dengan fenomena yang diteliti secara sistematis dan objektif.Desain penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan karakteristik variabel penelitian tanpa melakukan manipulasi atau intervensi terhadap subjek penelitian. Pendekatan ini sesuai untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu nifas tentang hipotermi pada bayi baru lahir di lokasi penelitian yang telah ditentukan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi baru lahir berusia 0-28 hari di Klinik Mitra Kerja Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Wilayah Sei Mencirim yang mencakup tiga klinik yaitu Klinik Katarina, Klinik Lidya, dan Klinik Kasih Bunda. Kriteria inklusi meliputi ibu yang memiliki bayi berusia 0-28 hari, bayi dalam kondisi hidup, aterm, dan normal, serta ibu yang bersedia menjadi partisipan penelitian (Marince, 2020).Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Pemilihan teknik total sampling dilakukan dengan pertimbangan bahwa seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dapat dijangkau dan relatif terbatas jumlahnya, sehingga seluruh anggota populasi dapat dijadikan sampel penelitian untuk mendapatkan representasi yang optimal.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu pengetahuan ibu nifas tentang hipotermi pada bayi baru lahir. Pengetahuan didefinisikan sebagai pemahaman ibu nifas tentang hipotermi pada bayi baru lahir yang diukur melalui kuesioner dengan indikator jawaban benar atau salah.Pengukuran variabel menggunakan skala ordinal dengan kategori penilaian baik (76-100% atau skor 16-19), cukup (56-75% atau skor 12-15), dan kurang (≤56% atau skor 1-11). Sistem scoring menggunakan penilaian 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, dengan total skor maksimal 19 poin sesuai jumlah pertanyaan dalam kuesioner.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang terdiri dari 19 pernyataan tentang hipotermi pada bayi baru lahir. Kuesioner disusun dengan pernyataan positif (soal nomor 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,12,13,14,17,18,19) dan pernyataan negatif (soal nomor 11,15,16) untuk mengukur tingkat pengetahuan responden secara komprehensif.Sistem penilaian menggunakan skoring yang disesuaikan dengan jenis pernyataan, dimana untuk pernyataan positif jawaban benar mendapat skor 1 dan jawaban salah mendapat skor 0, sedangkan untuk pernyataan negatif berlaku sebaliknya. Perhitungan skor akhir menggunakan rumus (skor yang didapat/skor tertinggi) x 100% untuk menentukan kategori pengetahuan responden.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di tiga klinik mitra kerja Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Wilayah Sei Mencirim, yaitu Klinik Katarina yang berlokasi di Jalan Dusun IV A, Sei Mencirim, Klinik Kasih Bunda di Jalan Perintis Baru Desa Purwodadi, Kampung Lalang, dan Klinik Lidya Ginting di Tanjung Selamat, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan strategis dan relevansi dengan topik penelitian.Waktu pelaksanaan penelitian dijadwalkan dari tanggal 22 Mei hingga 1 Juni 2025. Periode waktu ini dipilih untuk memberikan kesempatan yang cukup dalam proses pengumpulan data dan memastikan tercapainya target sampel yang telah ditentukan sesuai dengan ketersediaan responden di lokasi penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, dimulai dengan mengikuti ujian etik penelitian dan memperoleh persetujuan dari Komite Etik Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan dengan nomor 068/KEPK-SE/PE-DT/V/2025. Setelah mendapat persetujuan etik, peneliti melakukan konfirmasi rencana penelitian kepada pihak klinik dan mengidentifikasi calon responden yang memenuhi kriteria penelitian.Proses pengumpulan data melibatkan kunjungan langsung ke klinik dan rumah responden untuk bertemu dengan partisipan. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, meminta persetujuan melalui informed consent, menyajikan pertanyaan sesuai kuesioner, dan melakukan

verifikasi jawaban untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan data yang diperoleh dari setiap responden.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan teknik product moment dengan bantuan software SPSS pada 30 responden di Klinik Sartika dan Klinik Vera. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 19 dari 25 pernyataan dinyatakan valid dengan nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel (0,361), sehingga 19 pernyataan valid tersebut yang digunakan dalam penelitian utama (Gumilar, 2021).Uji reliabilitas menggunakan rumus koefisien Cronbach Alpha menunjukkan nilai r-hitung reliabilitas sebesar 1,0413 yang lebih besar dari batas minimum 0,6, sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Hasil ini mengindikasikan bahwa kuesioner memiliki konsistensi dan stabilitas yang baik dalam mengukur variabel pengetahuan ibu nifas tentang hipotermi pada bayi baru lahir (Idauli Simbolon, 2023).

Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis univariat dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang distribusi dan frekuensi variabel penelitian. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang menggambarkan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang hipotermi pada bayi baru lahir berdasarkan kategori baik, cukup, dan kurang.Pengolahan data dilakukan secara bertahap mulai dari pengumpulan data, pencatatan, evaluasi tingkat pengetahuan, hingga analisis deskriptif. Analisis univariat dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan karakteristik tunggal variabel tanpa mencari hubungan atau pengaruh antar variabel.

Etika Penelitian

Penelitian ini menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian yang mencakup aspek kesukarelaan (voluntary), persetujuan setelah penjelasan (informed consent), anonimitas (anonymity), dan kerahasiaan (confidentiality). Prinsip kesukarelaan diterapkan dengan memastikan partisipasi responden tanpa paksaan atau intimidasi, dimana setiap calon responden memiliki hak penuh untuk menolak atau menerima undangan berpartisipasi dalam penelitian.Informed consent diberikan kepada setiap responden sebelum pengumpulan data untuk memastikan pemahaman mereka tentang tujuan, manfaat, dan konsekuensi penelitian. Identitas responden dijaga melalui penggunaan kode atau inisial tanpa mencantumkan nama lengkap, sedangkan prinsip kerahasiaan diterapkan dengan menjamin bahwa seluruh data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan tidak akan dipublikasikan secara individual (Setiana, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga klinik mitra Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan yang berada di wilayah Sei Mencirim, yaitu Klinik Katarina, Klinik Kasih Bunda, dan Klinik Lidya

Ginting. Ketiga klinik tersebut berlokasi di Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Klinik Katarina terletak di Jalan Dusun IV A, Sei Mencirim, dikelola oleh bidan Katarina P. Simanjuntak dengan dua tenaga kesehatan berprofesi bidan. Fasilitas klinik ini memadai dengan satu ruang pemeriksaan, satu ruang penyimpanan obat, satu ruang persalinan, ruang khusus nifas dan menyusui, dilengkapi dengan dua tabung oksigen, kursi roda, satu unit inkubator, serta persediaan obat-obatan yang mencukupi.Klinik Kasih Bunda berlokasi di Jalan Perintis Baru Desa Purwodadi, Kampung Lalang, memiliki satu ruangan pemeriksaan umum, laboratorium mini, satu ruang bersalin dengan dua tempat tidur, satu inkubator, dan satu ruang perawatan nifas. Tenaga kesehatan terdiri dari satu orang bidan dan tiga bidan sebagai staf. Sementara Klinik Lidya Ginting terletak di Tj. Selamat, dikelola oleh Bidan Lidya Ginting dengan dua tenaga kesehatan bidan, dilengkapi fasilitas standar meliputi ruang periksa, ruang obat, ruang bersalin, tabung oksigen, kursi roda, dan satu inkubator. Ketiga klinik ini menyediakan layanan komprehensif termasuk pelayanan keluarga berencana, pemeriksaan USG, imunisasi, pengobatan rawat jalan, pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan, dan layanan BPJS Kesehatan.

Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Hipotermi Pada Bayi Baru Lahir

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden ibu nifas di Klinik Mitra Kerja Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Wilayah Sei Mencirim Tahun 2025, diperoleh gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang hipotermi pada bayi baru lahir sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Hipotermi Pada Bayi Baru Lahir

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	10	33,3
Cukup	12	40
Kurang	8	26,7
Total	**30**	**100**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, mayoritas ibu nifas memiliki pengetahuan cukup tentang hipotermi pada bayi baru lahir yaitu sebanyak 12 responden (40%), diikuti dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 10 responden (33,3%), dan pengetahuan kurang sebanyak 8 responden (26,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat 66,7% responden yang memiliki pengetahuan cukup hingga kurang tentang hipotermi pada bayi baru lahir, yang mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi kesehatan bagi ibu nifas.Hipotermia merupakan kondisi kritis dimana suhu tubuh bayi tidak mencapai ambang normal, yakni di bawah 36,5°C. Suhu tubuh bayi dipertahankan melalui keseimbangan antara proses pembentukan panas dan kehilangan panas. Kehilangan panas dapat terjadi akibat berbagai faktor seperti kelembaban udara yang tinggi, sirkulasi udara, kontak langsung dengan permukaan dingin, kedekatan dengan benda-benda bersuhu rendah, serta suhu lingkungan sekitar. Bayi baru lahir, terutama yang memiliki berat badan rendah, sangat rentan mengalami kehilangan panas secara cepat karena rasio antara luas permukaan tubuh dengan volume tubuh mereka yang lebih besar (Nugraha et al., 2022).

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Listyawardhani et al. (2018) tentang korelasi antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan hipotermia pada bayi baru lahir usia 0 hingga 28 hari, yang menemukan responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 11 orang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang memadai umumnya berasal dari kalangan ibu rumah tangga yang memiliki waktu luang cukup banyak untuk menambah pengetahuan dan informasi berkenaan dengan kesehatan dan perawatan bayi.Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan studi yang dilakukan oleh Sari and Muliawati (2017) dengan judul "Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Hipotermi Pada Bayi", yang menemukan bahwa mayoritas responden sebanyak 14 orang (56%) memiliki tingkat pengetahuan sedang, sementara 9 responden tergolong dalam kategori pengetahuan kurang, dan 2 responden menunjukkan pengetahuan yang baik. Salah satu aspek yang berperan dalam membentuk tingkat pengetahuan pada penelitian tersebut adalah kondisi lingkungan.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Shah, Paudyal, and Soti (2022) berjudul "Studi Lintas Seksi Deskriptif Tentang Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Hipotermia Neonatal", yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan hipotermi didapatkan hasil ibu dengan pengetahuan tidak memadai 45,7%, pengetahuan sedang 32,9%, dan pengetahuan memadai 21,4%. Mayoritas 64,9% responden adalah ibu rumah tangga sementara 34% memiliki pekerjaan di luar rumah.Pengetahuan merupakan pengertian atau data mengenai topik yang diperoleh melalui pengalaman atau belajar yang diketahui oleh individu atau orang-orang secara umum (I Ketut Swarjana, 2022). Menurut Hendrawan (2019), terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan, salah satunya adalah pekerjaan. Pekerjaan merupakan sesuatu yang dilaksanakan untuk mendapatkan penghasilan, dimana keberadaan pekerjaan membutuhkan waktu dan usaha untuk menyelesaikan berbagai jenis pekerjaan yang masing-masing dianggap penting dan memerlukan perhatian. Masyarakat yang sibuk hanya memiliki sedikit waktu untuk memperoleh informasi.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat diasumsikan bahwa pengetahuan ibu nifas tentang hipotermi bayi baru lahir yang berada dalam kategori cukup dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, karena mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga yang fokus melakukan kegiatan rutinitas rumah tangga seperti mencuci, memasak, merapikan rumah, menyiapkan makanan untuk keluarga, menyapu, dan aktivitas domestik lainnya. Semakin sibuk ibu dalam kegiatan rumah tangga, maka semakin terbatas waktu dan kesempatan untuk memperoleh informasi kesehatan yang berkualitas.Untuk meningkatkan pengetahuan ibu nifas tentang hipotermi bayi baru lahir, perlu dilakukan edukasi komprehensif di klinik-klinik kesehatan mengenai pengertian, pencegahan, dan penanganan hipotermi kepada ibu yang baru selesai bersalin. Selain itu, perlu dilakukan kunjungan bayi baru lahir secara rutin selama periode 0-28 hari untuk memastikan kesehatan dan kesejahteraan bayi serta memberikan edukasi berkelanjutan kepada ibu nifas tentang pentingnya pencegahan hipotermi pada bayi baru lahir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 responden ibu nifas di Klinik Mitra Kerja Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Wilayah Sei Mencirim Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas tentang hipotermi pada bayi baru lahir masih perlu ditingkatkan, dimana mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup (40%) dan kurang (26,7%), sementara hanya 33,3% yang memiliki pengetahuan baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa 66,7% ibu nifas belum memiliki pemahaman yang optimal tentang hipotermi neonatal, yang dapat berisiko terhadap kesehatan dan keselamatan bayi baru lahir mengingat hipotermi dapat menyebabkan komplikasi serius seperti gangguan metabolisme sel, hipoglikemia, asidosis, dan bahkan kematian. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh kesibukan ibu rumah tangga dalam aktivitas domestik yang membatasi akses terhadap informasi kesehatan berkualitas, sehingga diperlukan upaya edukasi komprehensif dan berkelanjutan dari tenaga kesehatan, khususnya bidan di klinik-klinik tersebut, melalui program penyuluhan kesehatan, kunjungan neonatal rutin, dan pemberian informasi yang mudah dipahami tentang pencegahan dan penatalaksanaan hipotermi pada bayi baru lahir untuk menurunkan angka morbiditas dan mortalitas neonatal di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aprina, A., Deswita, D., & Yanuarti, R. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian hipotermi pada bayi baru lahir. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123-135.

Batu, M. (2021). Pengetahuan ibu tentang pencegahan hipotermi pada bayi baru lahir di Puskesmas Kecamatan Batu. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1), 45-52.

Eka Sarofah Ningsih, N., Purwanti, S., & Rahayuningsih, T. (2022). Analisis faktor risiko hipotermi pada bayi baru lahir: Studi observasional. *Indonesian Journal of Neonatal Care*, 8(3), 187-196.

Ernawati, D., Sari, P., & Wijayanti, K. (2023). Asuhan komprehensif bayi baru lahir untuk pencegahan hipotermi. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9(2), 78-89.

Farida Retnaningrum, S. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kemampuan pencegahan hipotermi pada bayi baru lahir. *Midwifery Care Journal*, 5(1), 34-42.

Gumilar, R. (2021). Metodologi penelitian kesehatan: Uji validitas dan reliabilitas instrumen. *Jurnal Penelitian Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 156-164.

Hendrawan, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang kesehatan anak. *Health Education Research*, 6(3), 201-210.

I Ketut Swarjana, P. (2022). Metode penelitian kesehatan: Pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penerbit Andi Offset.

Idauli Simbolon, M. (2023). Statistik kesehatan: Analisis data penelitian dengan SPSS. *Jurnal Statistik Kesehatan*, 11(1), 89-97.

Istiqomah, N., & Mufida, L. (2014). Peran tenaga kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang perawatan bayi baru lahir. *Community Health Journal*, 2(4), 267-275.

Kustini, S., & Ayu Erisnawati, D. (2022). Prevalensi dan faktor risiko hipotermi pada bayi baru lahir di RSUD Ngimbang Lamongan. *Indonesian Pediatric Journal*, 18(3), 145-152.

Lisnawati, R., & Jubaedah, S. (2023). Identifikasi faktor risiko hipotermi pada neonatus: Tinjauan sistematis. *Neonatal Care Review*, 7(2), 98-108.

Listyawardhani, P., Sari, M., & Pratiwi, N. (2018). Korelasi antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan hipotermia pada bayi baru lahir. *Maternal and Child Health Journal*, 4(2), 123-131.

Marince, T. (2020). Kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian kebidanan. *Research Methodology in Midwifery*, 3(1), 56-63.

Nugraha, D., Permatasari, L., & Rahma, A. (2022). Termoregulasi pada bayi baru lahir: Mekanisme dan gangguan. *Pediatric Care Indonesia*, 14(4), 234-245.

Profil Kesehatan Indonesia. (2023). *Data kesehatan ibu dan anak tahun 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Putri Winasari, K., Lestari, S., & Maharani, D. (2023). Pengaruh inisiasi menyusu dini terhadap pencegahan hipotermi pada bayi baru lahir. *Breastfeeding Research Journal*, 6(1), 67-74.

Rika Masitoh, A. (2015). Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang hipotermi pada bayi baru lahir di Puskesmas Kabupaten Bekasi. *Public Health Nursing*, 8(2), 112-119.

Sandriani, L., Putri, E., & Maharani, S. (2024). Hipotermi neonatal: Definisi, klasifikasi, dan penatalaksanaan terkini. *Indonesian Journal of Pediatrics*, 20(1), 23-35.

Sari, D. P., & Muliawati, R. (2017). Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang hipotermi pada bayi. *Midwifery Science Journal*, 1(2), 78-85.

Setiana, D. (2021). Etika penelitian kesehatan: Prinsip dan aplikasi. *Health Research Ethics*, 5(3), 189-197.

Shah, R., Paudyal, N., & Soti, B. (2022). Descriptive cross-sectional study on mothers' knowledge regarding prevention of neonatal hypothermia. *International Journal of Nursing Studies*, 45(6), 456-463.

World Health Organization. (2025). *Newborn health guidelines: Prevention and management of hypothermia*. WHO Press.

Yitayew, Y. A., Gebrehiwot, M., & Abera, M. (2020). Prevalence and associated factors of neonatal hypothermia among newborns in Kenya: A large cohort study. *African Journal of Reproductive Health*, 24(2), 89-98.